

BAB IV

TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum

Tinjauan karya merupakan sarana untuk menjelaskan suatu karya secara ilmiah atau dengan kata lain membantu para penikmat seni untuk dapat menafsirkan suatu karya. Pada bab ini akan secara jelas meninjau dan menguraikan kembali konsep pembuatan karya perhiasan tusuk konde dengan tema metamorfosis kupu-kupu.

Secara garis besar karya seni perhiasan yang dikhususkan pada pembuatan tusuk konde dengan tema metamorfosis kupu-kupu ini dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan. Meskipun disadari ada beberapa hal yang tidak memenuhi target awal yang diinginkan. Kesesuaian perancangan dengan hasil dari proses pembuatan karya tersebut menunjukkan bahwa segala perhitungan yang terkait pada penggunaan material, teknik pengerjaan, dan fungsi perhiasan yang dibuat telah terlaksana dengan baik. Bahan utama yang digunakan adalah logam perak dan tembaga. Dengan penerapan beberapa teknik pengerjaan karya seni dari bahan logam.

Secara umum karya ini memvisualisasikan siklus kehidupan atau metamorfosis dari kupu-kupu dalam bentuk perhiasan tusuk konde. Kupu-kupu merupakan salah satu hewan dari jenis serangga yang memiliki siklus hidup yang unik. Pada setiap fase dari siklus hidup kupu-kupu memiliki wujud yang berbeda-beda. Bentuk yang berbeda pada setiap fasenya dapat dikatakan memiliki nilai estetis yang dapat disajikan dalam bentuk karya seni. Nilai estetis tidak hanya diperoleh dari bentuk atau rupa, namun isi atau bobot juga mempengaruhi nilai estetis itu sendiri. Isi atau bobot meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna. Karya seni perhiasan tusuk konde dengan konsep metamorfosis kupu-kupu merupakan sebuah manifestasi proses berfikir kreatif dalam memberikan sugesti positif pada penikmatnya. Makna pada setiap fasenya akan diuraikan secara khusus dari masing-masing karya.

B. Tinjauan Khusus



Gambar 22. Karya 1 Tusuk Konde

Judul : *Butterfly with a flowers hairpin*

Bahan : Tembaga, Mutiara

Teknik : Tatah, dan patri

Foto : Aziz Suryo

Karya dengan judul “*Butterfly with a flowers hairpin*” ini dibuat dengan menggunakan bahan plat tembaga dengan ketebalan 0,6 mm dan mutiara air tawar berwarna putih. Dengan menggunakan teknik tatah dan patri. Teknik tatah digunakan untuk membuat ornamen terlihat bervolume.

Karya ini memvisualisasikan metamorfosis kupu-kupu pada setangkai dahan dengan dedaunan dan bunga. Bentuk dari dahan terinspirasi dari pose ulat saat sedang memakan dedaunan. Mutiara-mutiara yang mewakili telur-telur sebelum menetas menjadi ulat. Hubungan antara kupu-kupu dan bunga merupakan hubungan simbiosis mutualisme. Kupu-kupu membutuhkan bunga

untuk dihisap nektarnya, dan bunga membutuhkan kupu-kupu untuk membantu melakukan penyerbukan. Hubungan ini dapat diinterpretasikan sebagai pelajaran hidup bagi manusia sebagai makhluk sosial bahwa setiap langkah tindakan yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan satu sama lain.



Gambar 23. Karya 2 Tusuk Konde

Judul: *The Cycle Hairpin*

Bahan: Perak 9,25

Teknik: Tatah, dan Patri

Foto: Aziz Suryo

Karya kedua yang berjudul “ *The Cycle Hairpin* “ ini bahan yang digunakan adalah perak 9,25 (*Sterling silver*). Teknik yang digunakan yaitu teknik tatah. Penggabungan bagian-bagian dari ornamen, garnulasi, dan bagian tusuk menggunakan teknik patri. Pada bagian yang berbentuk ulat dihiasi dengan batu zircon hijau dengan ukuran 2 mm sebanyak 5 buah.

Lingkaran merupakan suatu bentuk yang memiliki makna yang melambangkan sebuah siklus, keutuhan, yang bersifat dinamis. Disetiap kehidupan selalu diawali dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Namun proses dari kelahiran menuju kematian merupakan sebuah perjalanan

hidup yang dapat di isi dengan banyak hal, baik positif maupun negatif. Karya ini merupakan manifestasi dari sebuah proses yang harus dilalui untuk sampai pada pencapaian terbaik dari kehidupan.



Gambar 24. Karya 3 Tusuk Konde

Judul: *Metamorfosa Hairpin*
 Bahan: Perak 9,25 dan *Mabe Perl*
 Teknik: Tatah, dan Patri,
 Foto: Aziz Suryo

Karya dengan judul “*Metamorfosa Hairpin*” menggunakan bahan logam perak 9,25 dan *mabe perl* (mutiara). Dengan teknik pengerjaan tatah , patri, dan pemasangan batu. Pada karya ini penulis merepresentasikan proses keluarnya kupu-kupu dari cangkang kepompong. Fase keluarnya kupu-kupu dari kepompong dapat dikatakan fase yang sangat riskan, kupu-kupu harus

berjuang untuk dapat keluar dari kepompong dengan usahanya sendiri. Hal ini yang nantinya akan menentukan keberhasilan tumbuh kembangnya sayap kupu-kupu untuk dapat terbang. Sama seperti halnya saat menghadapi masalah dalam hidup, manusia yang dapat menghadapi dan menyelesaikan masalahnya akan tumbuh menjadi manusia kuat secara mental.



Gambar 25. Karya 4 Tusuk Konde

Judul: *Reflection Butterfly Hairpin*
 Bahan : tembaga, American Diamond, Tanduk kerbau
 Teknik : Tatah, patri, gergaji, Electroplating
 Foto : Aziz Suryo

Karya yang dibuat dengan bahan tembaga ketebalan 0,6 mm, dan dikombinasikan dengan menggunakan tanduk kerbau sebagai tusuknya dibuat

dengan teknik tatah dan patri. Di *Finishing* dengan *Gold Plated* atau dilapisi dengan emas memunculkan kesan mewah pada karya.

Karya ini memiliki bentuk menyerupai bulan sabit tua, dengan dua kupu-kupu sebagai objek *matter*. Dua objek kupu-kupu yang saling berhadapan membentuk sebuah refleksi yang secara tidak langsung dapat diinterpretasikan sebagai karma dalam kehidupan manusia. Setiap tindakan akan memiliki dampak sesuai dengan apa yang telah dilakukan.



Gambar 26. Karya 5 Tusuk Konde

Judul : *Branched Golden Hairpin*

Material : tembaga, American Diamond, Tanduk Kerbau

Teknik : Tatah, patri, gergaji, Electroplating

Foto : Aziz Suryo

“*Branched Golden Hairpin*” dibuat dari bahan tembaga dengan ketebalan 0,6 mm yang berhiaskan batu alam bacan berdiameter 1 cm dan 3 mm. Dibuat dengan teknik tatah dan patri yang di *finishing* dengan taknik *Gold*

Plated. Bentuk kupu-kupu yang hinggap pada pohon kering bercabang dapat dimanifestasikan sebagai kondisi manusia setelah kematian. Manusia diibaratkan kupu-kupu yang ada tidak memiliki bekal apa-apa. Sedangkan batuan alam bacan yang menghiasi ranting diibaratkan sebagai amal baik yang dibawa manusia. Dengan kata lain, manusia diharapkan hidup lebih baik sehingga amal baik dapat menjadi bekal diakhirat nanti.

